

LIPIDA

JURNAL TEKNOLOGI PANGAN DAN AGROINDUSTRI PERKEBUNAN

<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/lipida>

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA ROTI LABU KUNING DI KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT

Ira Arianti¹, Ningrum Dwi Hastuti², Irfan Cholid³, Jovan Mamel Lahagu⁴

¹Politeknik Negeri Ketapang, Jalan Rangga Sentap- Dalong Kelurahan Sukaharja, 78813, Indonesia

²Politeknik Negeri Ketapang, Jalan Rangga Sentap- Dalong Kelurahan Sukaharja, 78813, Indonesia

³Politeknik Negeri Ketapang, Jalan Rangga Sentap- Dalong Kelurahan Sukaharja, 78813, Indonesia

⁴Politeknik Negeri Ketapang, Jalan Rangga Sentap- Dalong Kelurahan Sukaharja, 78813, Indonesia
email : iraarianti1602@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Oktober
2022

Disetujui 20 Oktober
2022

Di Publikasi 28 Oktober
2022

*Kata kunci: roti, labu
kuning, analisis
finansial*

Abstrak

Penambahan labu kuning pada proses pembuatan roti merupakan salah satu bentuk inovasi produk yang bertujuan mengurangi penggunaan terigu dan meningkatkan pemanfaatan labu serta menambah nilai gizi produk. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengetahui kelayakan usaha pada aspek finansial pada usaha roti labu kuning. Hasil perhitungan analisa finansial menunjukkan hasil Break Even Point sebesar 4155 kemasan, nilai hasil perhitungan NPV bernilai positif yaitu sebesar Rp104.917.412, IRR sebesar 39% lebih besar dari MARR. Net B/C Ratio yaitu 1,46 dan Payback period 2,2 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha roti labu kuning dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan.

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF YELLOW PUMPKIN BREAD IN KETAPANG REGENCY, WEST KALIMANTAN

*Keywords: bread, yellow
pumpkin, financial
analysis*

Abstract

The addition of yellow pumpkin to the bread making process is a form of product innovation aimed at reducing the use of flour and increasing the use of pumpkin and adding nutritional value to the product. Therefore the financial analysis of the yellow pumpkin bread business is of particular important. It was revealed that the Break Even Points was 4155 packs. the Net Present Value was positive of Rp 104.917.412, the Internal Rate of Return was 39% greater than the MARR, The B/C Ratio was 1.46 and the Payback Period of 2.2 years did not exceed the planned business period.. Therefore, based on the financial analysis, the yellow pumpkin bread business is feasible and worth to develop.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi modern, serta dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan (Hidayat, dkk., 2018). Agroindustri mencakup beberapa tujuan antara lain: (1) menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; (2) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh; (3) menciptakan nilai tambah; (4) menciptakan lapangan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan (Soekartawi, 2001).

Perkembangan roti dan kue di Indonesia saat ini terus bertambah dan semakin luas sehingga membuka peluang bagi industri roti (bakery) untuk berkembang. Roti merupakan produk pangan berbahan dasar tepung terigu yang difermentasi dengan ragi roti atau bahan pengembang lainnya yang diolah dengan cara dipanggang (Mudjajanto, 2004). Roti termasuk dalam salah satu produk bioteknologi konvensional karena adanya proses fermentasi yang memanfaatkan mikroorganisme. Roti sekarang ini telah mengalami banyak inovasi untuk menghadirkan banyak pilihan produk yang ditawarkan kepada konsumen dengan variasi rasa, bentuk atau penambahan produk pertanian lainnya.

Salah satu komoditas pertanian yang dapat meningkatkan perekonomian dan berpotensi untuk dikembangkan yaitu labu kuning. Labu kuning adalah komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di Indonesia, sehingga keberadaannya cukup melimpah. Jumlah produksi labu kuning pada tahun 2011 tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) mencapai 150.000 ton/tahun di Pulau Jawa, 6.100 ton/tahun di Pulau Sumatera dan 1.200 ton/tahun di Pulau Bali (Sugitha, 2015). Penambahan labu kuning dalam berbagai produk pangan seperti roti dapat mengurangi penggunaan terigu dan meningkatkan pemanfaatan labu kuning juga meningkatkan nilai gizi produk.

Walaupun memiliki peluang usaha yang bagus namun dalam setiap usaha diperlukan studi kelayakan untuk melihat gambaran kelayakan usaha tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha roti labu kuning. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui sebuah usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis kelayakan finansial relatif sudah banyak mendapatkan perhatian dari para akademisi untuk analisis di berbagai bidang industri (Kusuma, 2014). Analisis tersebut merupakan bagian dari perencanaan usaha. Dalam perencanaan usaha maka pengumpulan data yang sesuai dengan kondisi terkini merupakan kebutuhan mutlak dalam kelayakan finansial. Kesalahan dalam penentuan asumsi teknologi produksi, bahan baku atau tenaga kerja dapat menyebabkan ketidaktepatan analisis. Sehingga apabila rencana tersebut direalisasikan maka berpotensi menyebabkan kerugian.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Teaching Factory (TEFA) Agroindustri Politeknik Negeri Ketapang, Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membuat produk agroindustri roti labu kuning secara langsung untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan antara lain: bahan baku, peralatan, mesin, kebutuhan operasional, tenaga kerja dan faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses pembuatan roti labu kuning,. Dari proses produksi tersebut dapat diperoleh data-data atau informasi yang berkaitan dengan analisa kelayakan finansial. Informasi yang dibutuhkan antara lain biaya modal/investasi, biaya produksi, biaya tetap, biaya variabel, serta data-data lain yang terkait dengan kajian kelayakan finansial pengembangan usaha roti labu kuning.

Metode Pengolahan Data

Pada analisa kelayakan finansial ada beberapa indikator atau kriteria yang perlu dipenuhi antara lain analisa *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), *Incremental Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Rasio B/C) dan *Pay Back Period* (PBP).

Perhitungan biaya yang dilakukan meliputi biaya investasi, biaya variabel-semi variabel, biaya tetap, dan biaya lainnya. Biaya investasi adalah sejumlah modal atau biaya yang digunakan untuk memulai usaha atau mengembangkan usaha (Pujawan, 2004). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam sebuah perusahaan (Mulyadi, 2015). Biaya variabel adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang diproduksi (Assegaf, 2019). Data biaya variabel dan biaya tetap digunakan untuk mengetahui total biaya produksi atau total cost, dengan perhitungan :

$$TC = VC + FC \quad (1)$$

Keterangan :

TC = Total Cost

VC = Variabel Cost

FC = Fixed Cost

Harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam memproses suatu produk. Mulyadi (2012) Menjelaskan bahwa dalam pembuatan produk terdapat biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Persamaan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

$$HPP = \frac{\text{Biaya tetap} + \text{biaya produksi}}{\text{Jumlah produksi}} \quad (2)$$

Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Hansen dan Mowen, 2006). Persamaan harga jual adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = HPP + \text{Besarnya Keuntungan} \quad (3)$$

Penelitian aspek finansial dilakukan untuk menganalisis usaha dari aspek finansial sehingga mengetahui rencana investasi melalui perhitungan biaya dan keuntungan yang diharapkan. Perhitungan dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya awal yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan, untuk mengetahui total pendapatan apakah penerimaan lebih besar dari biaya awal yang dikeluarkan atau sebaliknya, dan kemampuan proyek untuk membayar kembali dana yang telah dikeluarkan dalam waktu yang telah ditetapkan sebelum umur dari proyek tersebut habis untuk menilai apakah proyek layak secara finansial.

Break even point adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol (Hansen & Mowen, 2004). persamaan *Break Even Point* adalah sebagai berikut:

$$BEP (\text{Unit}) = \frac{FC}{P - VC} \quad (4)$$

Keterangan :

BEP : *Break Event Point*

FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap/unit)

VC : *Variabel Cost* (Biaya variabel)

Sedangkan, rumus perhitungan BEP (*Break Event Point*) harga yaitu:

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} \quad (5)$$

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan

BEP : *Break Event Point*
 FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap)
 VC : *Variabel Cost* (Biaya variabel)
 S : Sales

1. Net Present Value (NPV)

Metode *Net Present Value* (NPV) merupakan sebuah metode penilaian atas sebuah investasi yang akan dilakukan dengan menitikberatkan pada nilai sekarang (*Present Value*) pengeluaran dibanding dengan nilai penerimaan sekarang, (Yasuha, 2017). Persamaan NPV adalah sebagai berikut:

$$\text{NPV} = \frac{R_t}{(1+i)^t} \quad (6)$$

Keterangan :

NPV = Nilai bersih saat ini
 R_t = Arus kas bersih pada waktu t
 i = Tingkat diskonto
 t = Waktu arus kas

2. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang *Net Present Value* (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi usaha, nilai IRR menunjukkan nilai aktual pengembalian dari suatu usaha (Pahlevi, 2014). persamaan IRR adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2}{\text{NPV}_2} + (i_2 - i_1) \quad (7)$$

Keterangan:

NPV_1 = Nilai NPV Positif
 NPV_2 = Nilai NPV Negatif
 i_1 = Tingkat *compound rate* NPV positif
 i_2 = Tingkat *compound rate* NPV negatif

3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *Present Value* dari keuntungan bersih pada tahun-tahun dimana keuntungan bersih positif terhadap *Present Value* dari biaya bersih negatif (Sari, dkk., 2016). Persamaannya adalah (Yulianti, 2008):

$$\text{B/CR} = \frac{\sum_t^n B_t / (1+i)^t}{\sum_t^n C_t / (1+i)^t} \quad (9)$$

4. *Payback Period* (PP)

Menurut (Jakfar, 2012) metode *Payback Period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Persamaan *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{investasi}}{(\text{laba})_{\text{pertahun}}} \quad (10)$$

Keterangan :

PP : *Payback Period* (periode pengembalian modal)

Investasi: Biaya pengeluaran pertama kali (investasi)

Laba : kas masuk bersih (pertahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kelayakan finansial dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah usaha roti labu kuning memiliki keuntungan dengan rencana investasi yang dilakukan. Analisis finansial usaha roti labu kuning dilakukan dengan asumsi, diantaranya (1) masa usaha selama 5 tahun sesuai dengan perkiraan nilai ekonomis peralatan; (2) penyusutan dihitung dengan metode garis lurus; (3) tingkat suku bunga yang digunakan sebesar 16%. Analisis kelayakan finansial usaha roti labu kuning terdiri dari perkiraan modal investasi, biaya produksi, perhitungan Break Event Point, perkiraan pendapatan, kriteria investasi (Net Present Value, Internal Rate of Return, Pay Back Period, B/C ratio),

Biaya

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam sebuah perusahaan (Mulyadi, 2015). Total biaya yang dikeluarkan dengan estimasi selama lima tahun pada usaha roti labu kuning untuk pembelian alat seperti, oven, *plantery mixer*, kompor, tabung gas 3kg, timbangan digital, mangkok plastik, saringan, panci, spatula, kuas, sendok, pisau, loyang, gelas ukur, serbet sebesar Rp.30.536.000. Biaya-biaya tersebut bersifat tetap dalam periode waktu tertentu dan tidak dipengaruhi oleh kapasitas produksi. Total biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan yang dikeluarkan. Namun demikian pemakaian alat dalam waktu yang lama dan berulang akan mengakibatkan penyusutan nilai aset sehingga setiap peralatan dan mesin serta kendaraan akan mengalami penyusutan biaya.

Biaya variabel adalah biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas tertentu jumlahnya berubah-ubah, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang habis pakai dalam satu kali siklus produksi pada pengolahan roti labu kuning. Biaya yang digunakan pada pengolahan roti labu kuning dalam satu kali produksi dengan kapasitas produksi 48 bungkus/hari adalah sebesar Rp.435.146/hari, dengan biaya variabel perbungkus sebesar Rp.9.066. Sehingga total biaya variabel yang digunakan dalam satu tahun pada pengolahan Roti Labu Kuning adalah sebesar Rp.104.435.040. Biaya ini bisa berubah pada periode tertentu yang disebabkan oleh turun naiknya biaya produksi.

Tabel 1 Biaya Operasional Roti Labu Kuning Per Tahun

Biaya	Nilai
Biaya Investasi	Rp. 30.536.000
Biaya Variabel	Rp. 104.435.040
Biaya Tetap	Rp. 31.425.200
Total	Rp. 166.396.240

Sumber: data primer (diolah), 2022

Harga pokok produksi adalah jumlah dari seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk. Islahuzzaman (2012), menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam periode tertentu. Perhitungan harga pokok produksi dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada konsumen sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi pada usaha roti labu kuning yaitu biaya tetap selama satu tahun sebesar Rp.31.425.200, dan biaya produksi sebesar Rp.104.435.040 dengan jumlah produksi sebanyak 11.520 kemasan setiap tahunnya. Untuk menentukan harga pokok produksi maka dilakukan dengan cara penjumlahan biaya tetap dengan biaya produksi dan dibagi dengan jumlah total produksi. Maka harga pokok produksi usaha roti labu kuning adalah sebesar Rp.11.793. Harga pokok produksi dapat berubah pada periode tertentu yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi.

Tabel 2 Harga Jual Roti Labu Kuning Per Kemasan

Rincian	Jumlah
HPP	Rp. 11.793
Margin	41%
Keuntungan	Rp.4.835
Harga jual	Rp. 16.629

Sumber: data primer (diolah), 2022

Penerimaan merupakan total nilai produksi dari usaha dalam jangka waktu tertentu dikalikan dengan harga jual (Soekartawi, 2009). Pada penelitian ini diketahui total produksi roti labu kuning dalam satu kali produksi sebanyak 48 kemasan/hari dengan lima hari kerja dalam seminggu, dan sebanyak 240 kemasan/bulan. Dalam satu tahun usaha roti labu kuning bisa menghasilkan sebanyak 11.520 kemasan. Dengan harga jual sebesar Rp.16.629/kemasan, maka total penerimaan yang diperoleh usaha ini selamasatu tahun adalah sebesar Rp.191.562.938.

Pendapatan merupakan jumlah total penerimaan yang dikurangi dengan jumlah total biaya produksi. Analisa pendapatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dari suatu usaha. Untuk mengetahui jumlah pendapatan pada usaha roti labu kuning maka total penerimaan sebesar Rp.191.562.938 dari hasil penjualan selama satu tahun ini dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp.131.519.040. maka total pendapatan yang diperoleh usaha ini selama satu tahun adalah sebesar Rp.60.043.898.

Analisis Finansial

Untuk mengetahui kelayakan rencana investasi dilakukan perhitungan NPV, IRR, B/C rasio dan PP .

Tabel 3 Kriteria Investasi Proyek Roti Labu Kuning

Kriteria	Nilai
BEP unit	4.155
BEP rupiah	Rp. 69.092.722
NPV	Rp. 104.917.412
IRR	39%
B/CR	1,46
Payback Period	2,2 tahun

Sumber: data primer (diolah), 2022

1. Break Even Point (BEP)

Terdapat dua kategori dalam perhitungan BEP yaitu BEP (Unit) dan BEP (Harga). Pada penelitian ini diperoleh nilai BEP (Unit) sebesar 4.155, artinya bahwa produk akan dikatakan impas jika produksi mencapai angka 4.155 kemasan. dan BEP (Harga) sebesar Rp.69.092.722 berarti produk akan mencapai titik impas ketika mencapai jumlah rupiah tersebut.

2. Net Present Value (NPV)).

Dari hasil perhitungan diperoleh NPV bernilai positif > 0 yaitu sebesar Rp Rp.104.917.412. Dengan perkiraan umur proyek selama 5 tahun, nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi sampai 5 tahun kedepan akan diperoleh manfaat bersih yang dinilai saat ini sebesar Rp.104.917.412.

3. Internal Rate of Return

Pada usaha Roti Labu Kuning, nilai NPV positif sebesar Rp.104.917.412, pada tingkat suku bunga 60% nilai NPV negatif sebesar Rp.7.128.552, Perhitungan kedua NPV menghasilkan nilai IRR sebesar 39%. Nilai IRR ini lebih besar dari nilai MARR 16%. Nilai IRR 39% menunjukkan bahwa usaha roti labu kuning dapat mengembalikan modal hingga tingkat bunga pinjaman mencapai 39% per tahun.

4. Net Benefit Cost Ratio

Nilai *Net B/C Ratio* diperoleh nilai sebesar 1,46. Hal ini berarti setiap pengeluaran Rp.1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp.1.46. Dan dilihat dari perhitungan *Net B/C Ratio* usaha Roti Labu Kuning ini layak untuk dijalankan dengan indikator *Net B/C Ratio* lebih besar dari satu (*Net B/C Ratio* > 1).

5. Payback Period (PP)

Hasil dari perhitungan Payback Period usaha Roti Labu Kuning akan mencapai titik pengembalian investasi pada saat usaha ini berjalan selama 2,2 tahun. Periode pengembalian usaha roti labu kuning lebih pendek dari perkiraan umur proyek. Berdasarkan kriteria investasi di atas maka rencana investasi usaha roti labu kuning layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis finansial yang dilakukan didapatkan nilai $NPV > 0$, nilai $IRR > MARR$, B/CR lebih dari 1 dan payback period yang lebih singkat dari umur usaha maka usaha roti abu kuning layak untuk dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1).
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Data Produksi Tanaman Semusim*. Jakarta.
- Hansen, D.R dan Mowen. (2004). *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don. R., Mowen, Maryanne. (2006). *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketujuh. Jilid 2. Jakarta.: Salemba Empat.
- Hidayat, Agriananta Fahmi, Zulhan Widya Baskara, Wiharyani Werdiningsih, dan Yeni Sulastri. *Analisa Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Abon Ikan Di Tanjung Karang, Kota Mataram*. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*, Vol.6, No. 1, Maret 2018.
- Islahuzzaman, I. (2012). *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*.
- Jakfar, dan K, S. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, P.T.W.W., dan Mayasti, N. K. I. (2014). “Analisa kelayakan finansial pengembangan usaha produksi komoditas lokal: mie berbasis jagung”. *Agritech*, 34(2), 194-202.
- Mudjajanto, E. S. (2004). *Membuat Aneka Roti*.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit. Bandung.
- Mulyadi. (2015). “Akuntansi Biaya. Edisi 5. Jakarta : salemba Empat.
- Pahlevi, R. W. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(2), 219-232.
- Pujawan, I Nyoman. 2004. *Ekonomi Teknik edisi pertama, cetakan ketiga*. Unit penerbit dan percetakan AMP YKPN, Yogyakarta
- Sari, D. I., Affandi, M. I., dan Soelaiman, A. (2016). “Finansial Usaha Pengolahan Bahan Olah Karet (Bokar) di Kabupaten Tulang Bawang Barat”. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(2).
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugitha, M., Harsojuwono, B.A. dan I.W.G.S. Yoga. (2015). Penentuan Formula Biscuit Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Sebagai Pangan Diet Penderita Diabetes Militus. *J Media Ilmiah Teknol Pangan* 2: 98-105.
- Yasuha, J. X. L., dan Saifi, M. (2017). Analisis Kelayakan Investasi Atas Rencana Penambahan Aktiva Tetap (Studi Kasus pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak Terminal Nilam. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 46(1)

